

Representasi Kemiskinan Suku Sasak dalam Kumpulan Cerpen Bugiali Karya Arianto Adipurwanto

Marlinda Ramdhani

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: ramdhani.marlinda@gmail.com

Abstract: *This paper aims to identify the forms of poverty representation in the Sasak tribe in "Bugiali", a collection of short stories by Arianto Adipurwanto. The design of this research uses descriptive analysis method with sociology literature approach. The data are in the form of narrative sentences and dialogue. The data source of this research are short stories that represent poverty in a collection of Bugiali short stories. The main instrument of this research is the researcher. The results of this study indicate the forms of poverty representation in Bugiali short stories are (1) inability to meet basic consumption needs, (2) low natural and human resources, and (3) lack of access to basic living needs.*

Keywords: *poverty representation, short stories, sociology of literature.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi kemiskinan Suku Sasak dalam kumpulan cerpen Bugiali karya Arianto Adipurwanto. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian ini berupa kalimat naratif dan dialog. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang merepresentasikan kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali. Instrumen utama penelitian ini ialah peneliti sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali ialah berupa (1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, (2) rendahnya sumber daya alam dan manusia, serta (3) ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar.

Kata kunci: representasi kemiskinan, cerpen, sosiologi sastra.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra selalu dikaitkan dengan masyarakat. Akbar, Winarni, dan Andayani (2013: 54) yang mengatakan bahwa seorang penulis biasanya mengangkat fenomena-fenomena kehidupan bermasyarakat dalam ceritanya. Merujuk pada pendapat tersebut, sebuah karya sastra yang baik akan merepresentasikan keadaan maupun pola pikir masyarakat pada suatu peradaban yang digambarkan oleh para sastrawan melalui cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asri (2011: 246) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah cerminan seorang sastrawan setelah berinteraksi dengan lingkungannya.

Hubungan antara karya sastra dan masyarakat dibahas dalam lingkup kajian yang disebut sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra menitik beratkan pada struktur dan proses sosial yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saraswati (2003: 1) yang mengatakan bahwa sosiologi sastra dianggap dapat membantu memahami kehidupan manusia yang terbangun oleh serangkaian interaksi yang bersifat fisik, behavioristik, dan sistem penanda atau simbolik.

Salah satu keadaan masyarakat yang dapat dilihat dengan kajian sosiologi sastra adalah potret kemiskinan. Ahmadi (1990: 309) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kurangnya pendapatan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok. Kemiskinan terjadi karena interaksi dari berbagai aspek dalam kehidupan manusia, terutama aspek sosial dan ekonomi. Kedua aspek tersebut saling berhubungan dan menimbulkan penggolongan

masyarakat makmur atau miskin. Sejalan dengan Ahmadi, Hardiani, dkk. (2013: 111) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi maupun meningkatkan kebutuhan konsumsi dasar hidupnya. Kebutuhan tersebut diukur khusus pada kebutuhan dasar saja, hal itu karena tingkat kebutuhan hidup seseorang biasanya berbeda-beda sehingga akan sulit mengukur seseorang dapat dikatakan miskin atau tidak jika memandang kebutuhan sebagai suatu yang umum dan subjektif.

Karya sastra yang menarik biasanya menyajikan konflik yang dapat menggugah pembaca sehingga potret kemiskinan kerap kali diangkat dalam sebuah cerita, baik menjadi tema maupun masalah pendukung cerita. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tidak akan pernah bisa selesai dalam kehidupan di masyarakat sehingga banyak penulis mengangkat dan meramu tema sosial tersebut menjadi sebuah cerita yang menarik dan dapat dikenang untuk masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kartikasari, dkk. (2014: 52) yang mengatakan bahwa karya sastra akan menjadi saksi zaman yang menandakan perubahan pola sosial suatu masyarakat.

Salah satu karya sastra yang mengangkat masalah kemiskinan adalah kumpulan cerpen Bugiali karya Arianto Adipurwanto. Tidak sedikit cerpen dalam buku kumpulan cerpen tersebut menjadikan masalah sosial, khususnya kemiskinan sebagai konflik utama maupun pendukung cerita. Hal tersebut karena semua latar cerita dalam kumpulan cerpen Bugiali berada di kabupaten Lombok Utara (KLU) yang merupakan daerah tertinggal sehingga ide-ide yang muncul dari keadaan masyarakat dapat dengan mudah direpresentasikan penulis dalam sebuah karya sastra. Keseragaman latar tempat dalam kumpulan cerpen Bugiali menjadi aspek menarik untuk dapat melihat berbagai polemik, khususnya masalah kemiskinan yang dialami masyarakat di Kabupaten Lombok Utara.

Terdapat dua penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Sulityana (2013) yang berjudul *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba karya Ramadya Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*. *Kedua*, penelitian Kasmi (2018) yang berjudul *Potret Kemiskinan dalam Antologi Cerpen Keumala karya Ramajani Sinaga*. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang dijadikan rujukan adalah sama-sama membahas masalah kemiskinan yang diangkat dalam karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada tiga poin utama. *Pertama*, penelitian pertama hanya meneliti sebuah novel, sedangkan penelitian ini menganalisis 20 cerpen sehingga ditemukan lebih banyak keberagaman. *Kedua*, penelitian kedua hanya menganalisis representasi kemiskinan dalam ruang lingkup teks saja, sedangkan penelitian ini melakukan studi lapangan dan wawancara penulis langsung untuk memastikan keterkaitan antar cerita dengan kehidupan masyarakat sesungguhnya. *Ketiga*, kedua penelitian rujukan menghasilkan simpulan yang berbeda dengan penelitian ini, hal tersebut karena landasan teori awal yang digunakan berbeda-beda.

Penelitian ini menarik dilakukan karena dapat dijadikan gambaran masalah-masalah kemiskinan di daerah tertinggal. Penelitian mengenai representasi kemiskinan dalam sebuah kumpulan cerpen masyarakat Suku Sasak juga belum pernah dilakukan. Selain itu, penulis kumpulan cerpen Bugiali merupakan warga asli Kabupaten Lombok Utara sehingga masalah yang diangkat dalam cerita tidak hanya sebatas khayalan saja, tetapi juga merupakan perenungan atas masalah-masalah yang terjadi di sekitar kehidupan penulis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif analisis dipilih karena data-data yang terdapat di kumpulan cerpen Bugiali dideskripsikan dan kemudian dianalisis secara mendalam sesuai fokus penelitian, sedangkan pendekatan sosiologi sastra digunakan karena penelitian ini mengkaji hubungan karya sastra

dengan masyarakat. Data penelitian ini berupa kalimat naratif dan dialog yang merepresentasikan kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali. Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang merepresentasikan kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali, sedangkan sumber data pendukungnya adalah penulis cerpen Bugiali, Arianto Adipurwanto yang notabene merupakan warga asli KLU.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan empat tahap, yakni membaca, mengidentifikasi, mengkodifikasi, dan mengklasifikasi. Pertama, kumpulan cerpen Bugiali dibaca dan dicatat secara kritis, cermat, dan berulang-ulang untuk mendapatkan data penelitian. Kedua, data-data yang ditemukan dari hasil membaca dan mencatat diidentifikasi yang merepresentasikan kemiskinan sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, data-data yang sudah diidentifikasi diberi kode sesuai dengan fokus dan indikator penelitian. Keempat, proses klasifikasi dilakukan menghasilkan representasi kemiskinan dalam kumpulan cerpen secara runtut sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis *Milles* dan *Huberman* yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan dan verifikasi (*concluding drawing and verification*). Analisis data secara rinci dilakukan dengan (1) mereduksi data untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, (2) menyajikan data dalam bentuk naratif, (3) menarik simpulan dan memverifikasi data sesuai dengan bukti-bukti berupa teori dan hasil wawancara pada penulis cerpen Bugiali yang dapat mendukung analisis data. Selain itu, penulis juga melakukan studi observasi terhadap kehidupan sosial masyarakat di KLU untuk mendapatkan tambahan informasi guna memudahkan dalam analisis tahapan data.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Hal tersebut karena peneliti sebagai alat penelitian yang membaca secara cermat kumpulan cerpen, mencatat hal penting, mengklasifikasikan data, dan menganalisis data yang sudah diklasifikasikan. Selain itu, peneliti sendirilah yang mewawancarai langsung penulis cerpen Bugiali dan mengobservasi langsung di lapangan untuk mendapatkan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan empat temuan bentuk representasi kemiskinan dan dua temuan faktor kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali karya Arianto Adipurwanto. Temuan-temuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1. *Bentuk-Bentuk Representasi Kemiskinan dalam Kumpulan Cerpen Bugiali*

Menurut Suharto (2009), terdapat sembilan kriteria yang menandai kemiskinan. Kriteria tersebut yaitu ketidakmampuan memenuhi konsumsi dasar, cacat fisik maupun mental, ketidakberuntungan sosial, rendahnya kualitas sumber daya, kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual, ketiadaan akses lapangan pekerjaan, ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar, ketiadaan jaminan masa depan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Sembilan kriteria tersebut kerap kali juga ditemukan dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra, khususnya cerpen sering kali menampilkan realitas kehidupan bermasyarakat dengan bahasa yang indah dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2014: 13) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan tulisan indah dan sopan. Akbar, Winarni, dan Andayani (2015: 54) juga mengatakan bahwa suatu karya sastra biasanya akan mengangkat fenomena-fenomena yang meliputi segala aspek kehidupan di masyarakat.

Merujuk pada hasil temuan penelitian, terdapat tiga bentuk representasi kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali. Ketiga bentuk tersebut yakni representasi kemiskinan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, rendahnya kualitas sumber daya, dan ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya.

3.2. *Ketidakmampuan Memenuhi Kebutuhan Konsumsi Dasar*

Bentuk representasi kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali dilihat dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar. Bentuk representasi ini terlihat pada data (*Pendea/H31/P2*) berikut.

“Lalu kita harus bagaimana, **kopi benar-benar sudah habis**. Bayangkan, setiap hari keluargamu datang. **Kita sendiri tidak dapat belanja sepeser pun dari hasil kopi musim ini. Semua habis untuk orang.**” (*Pendea/H31/P2*)

Pada data (*Pendea/H31/P2*) terdapat dialog *Maq*²⁴ Cakol kepada istrinya. Ia mengeluhkan tidak adanya lagi buah kopi di kebun untuk dibagikan ke *Naq*²⁵ Tangkur yang datang mengunjungi mereka. Selain itu, *Maq* Cakol dan istrinya juga tidak dapat menggunakan hasil panen kopinya untuk berbelanja karena habis ditukarkan kepada orang yang datang. Dialog *Maq* Cakol tersebut merupakan bentuk representasi kemiskinan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar. Hal tersebut diperjelas dalam dialog yang menyatakan “*kita sendiri tidak dapat berbelanja sepeserpun*” yang menandakan bahwa *Maq* Cakol dan istrinya kesulitan mendapatkan sandang dan pangan dari hasil berkebunnya karena dibagikan pada orang. Sedangkan faktor kemiskinan yang terlihat dari data di atas terjadi karena adat istiadat, terlihat dari kata “*semua habis untuk orang*”.

Kedua tokoh utama tersebut memiliki kebun kopi, namun hasil panen kopi mereka nyatanya tidak dapat membantu perekonomian keluarga. Kebutuhan konsumsi dasar yang tidak dapat dipenuhi sesuai dengan data (*Pendea/H31/P2*) adalah kebutuhan pangan. Menurut portal Global FM Lombok (2015), walaupun hasil kebun kopi di KLU melimpah, masyarakat tetap saja tidak mendapatkan untung sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan primer para petani maupun pemilik kebun kopi. Hal tersebut juga mengakibatkan terjadi kelaparan dan busung lapar di daerah tersebut.

Tidak hanya karena jumlah panen kopi yang sedikit, kebiasaan atau adat-istiadat masyarakat di Kabupaten Lombok Utara yang membagikan hasil kebun pada orang-orang yang bertamu ke rumah mereka itulah yang menjadi penyebab kemiskinan tokoh utama. Pemilik kebun justru kehabisan biji kopi karena harus memberikan orang-orang yang sengaja meminta ke rumah, sedangkan kebun kopi tersebut merupakan penghasilan utama keluarga tersebut. Fenomena yang terjadi tersebut sejalan dengan penelitian Suryawati (2005: 122) menyatakan *Cultural and ethnic* merupakan faktor penyebab kemiskinan, misalnya pola konsumtif para petani atau nelayan ketika panen raya, serta adat-istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan. Merujuk pada temuan penelitian,

Selain kebutuhan konsumsi pangan, data (*Bugiali/H41/P2*) menunjukkan konsumsi dasar yang tidak dapat dipenuhi berupa kebutuhan papan, terlihat dari gambaran rumah Bugiali yang tidak layak huni. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan narasi berikut.

“Rumah Bugiali berada di lembah. Di sekeliling, tumbuh pohon aren dan bambu berdaun lebat. Di atas tanah yang selalu basah dan dingin. Dindingnya dari anyaman daun kelapa, yang sebagian besar telah membusuk dan hancur, membuat angin lebih leluasa memporandakan bagian-bagian lain yang belum hancur.” (*Bugiali/H41/P2*)

²⁴ *Maq* merupakan singkatan dari kata *amaq* dalam bahasa Sasak yang berarti Bapak.

²⁵ *Naq* merupakan singkatan dari kata *inaq* dalam bahasa Sasak yang berarti Ibu.

Pada data (*Bugiali/H41/P2*) terdapat narasi penulis yang merepresentasikan keadaan rumah tokoh utama Bugiali yang berada di lembah, dikelilingi pohon aren, tanah yang basah dan dingin, serta dindingnya yang telah busuk dan hancur. Narasi tersebut merepresentasi kemiskinan tokoh Bugiali dalam bentuk ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, khususnya papan. Hal tersebut karena rumah yang ditinggali oleh Bugiali sangat rapuh dan sudah membusuk.

Tidak terpenuhinya kebutuhan pangan dan papan merupakan bentuk representasi kemiskinan dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suharto (2009) yang mengatakan bahwa salah satu indikator seseorang tergolong miskin jika tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar sandang, pangan, dan papan. Realita pada cerpen tersebut dibuktikan dengan laporan harian Lombok Post pada bulan September 2017 yang menegaskan 5.281 rumah di KLU tidak layak huni sehingga masyarakat terpaksa harus tinggal di tempat yang kumuh dan lembab. Dari hasil observasi yang dilakukan, rumah-rumah masyarakat di KLU, terutama di daerah hutan dan perbukitan memang rata-rata beralaskan tanah dan pagarnya terbuat dari bambu sehingga apa yang dikisahkan dalam data (*Bugiali/H41/P2*) sesuai dengan yang terjadi di KLU.

Rendahnya Kualitas Sumber Daya

Salah satu bentuk representasi kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali adalah rendahnya kualitas sumber daya. Pada data (*Pendea/H31/P1*), kurangnya sumber daya alam yang menyebabkan kemiskinan tokoh utama dan berimbas pada tokoh-tokoh pendukung. Sumber daya alam yang kurang adalah jumlah panen biji kopi. Kebutuhan masyarakat yang tinggi tidak disertai dengan sumber daya perkebunan kopi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sandang tokoh dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog tokoh berikut.

"Tidak ada, yang kemarin itu aja saya lebih banyak memungut kopi yang jatuh, makanya dapat segitu." (*Pendea/H31/P1*)

Pada data (*Pendea/H31/P1*) terdapat dialog *Maq Colak* yang mengeluhkan tidak banyaknya hasil kopi di kebun. Ia hanya memungut sisa-sisa biji kopi yang jatuh di tanah untuk diberikan kepada orang lain. Data tersebut merepresentasi kemiskinan dalam bentuk keterbatasan sumber daya alam. Muhsin (2010: 88) yang mengatakan bahwa KLU memiliki areal tanaman kopi terluas dan penghasil kopi terbesar. Tetapi, tidak jarang masyarakat juga mengalami kegagalan panen yang menyebabkan hasil kopi yang dipetik tidak cukup memenuhi kebutuhan.

Selain kurangnya kualitas sumber daya alam, terdapat juga rendahnya sumber daya manusia. Pada data (*Bagindali/H49/P4*), terdapat bukti narasi yang mengungkapkan secara langsung rendahnya sumber daya manusia yang diangkat dalam cerita, narasi tersebut adalah sebagai berikut.

"Mereka percaya bahwa lalat, semut, kutu, dan makhluk-makhluk tak terlihat adalah suruhan orang *selaq* yang ingin membunuh mereka." (*Bagindali/H49/P4*)

Pada data (*Bagindali/H49/P4*) terdapat narasi yang menyatakan kepercayaan masyarakat di Lelenggo akan hal-hal mistis. Kurangnya pengetahuan menyebabkan mereka menganggap lalat, semut, dan kutu merupakan arwah atau setan yang ingin membunuh mereka. Hal tersebut merepresentasikan kemiskinan dalam bentuk rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Masyarakat-masyarakat di desa Lelonggo mempercayai binatang-binatang seperti lalat, semut, kutu, dan lain-lain sebagai pembawa kematian. Menurut Arianto²⁶, masyarakat Lombok Utara memang terkenal masih sangat identik dengan paham animisme dan dinamisme sehingga kerap kali menjadikan sesuatu sebagai pertanda akan terjadi suatu kejadian. Pendapat Arianto juga diperkuat dengan penelitian Zaelani (2005: 51) yang mengatakan bahwa masyarakat di Lombok Utara mempercayai kehadiran binatang atau seorang manusia sebagai pertanda yang harus diperhatikan dan diistimewakan. Padahal jika ditelusuri dari dunia kesehatan, binatang-binatang tersebut bukan makhluk halus melainkan memang membawa penyakit. Itulah pentingnya perbaikan sumber daya manusia, khususnya dibidang pendidikan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Aimon (2012: 210) tentang pentingnya tidak hanya memerhatikan sumber daya alam saja, tetapi juga perlu peningkatan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

3.3. *Ketiadaan Akses Terhadap Kebutuhan Hidup Dasar Lainnya*

Bentuk representasi kemiskinan terakhir yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bugiali adalah ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya. Hal tersebut terlihat di data (*Malam/H23/P3*). Anak *Naq* Colak meminta bantuan warga desa untuk membopong ibunya yang sedang sakit menggunakan *keraro* dan tali. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

"Kita bawa dia pulang ke Lelenggo," katanya.

"**Kita perlu keraro dan tali,**" jawab salah seorang setelah diam sejenak. (*Malam/H23/P3*)

Pada data (*Malam/H23/P3*) terdapat dialog antar tokoh *Cola* dengan seorang warga. Mereka bermaksud membawa *Naq* Colak yang sakit menuju ke rumahnya di Lelenggo. Tapi karena keterbatasan alat transportasi, mereka membopong *Naq* Colak dengan *keraro*²⁷. Data tersebut menunjukkan bentuk representasi kemiskinan ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar, khususnya transportasi.

Menurut Arianto, masyarakat Lombok Utara, khususnya yang bermukim di tengah sawah dan kebun memiliki keterbatasan alat transportasi. Kendaraan seperti mobil, motor, bahkan sepeda masih jarang ditemukan di kawasan hutan dan pegunungan sehingga masyarakat di KLU biasa menggunakan gerobak atau *keraro* untuk mengangkat barang, bahkan manusia. Menurut hasil observasi, hal tersebut terjadi karena prasarana transportasi seperti jalan raya masih belum layak digunakan. Buktinya dengan masih jarangunya jalan beraspal. Sangat minimnya transportasi bahkan untuk mengangkut orang sakit menunjukkan bahwa ketiadaan akses kendaraan yang layak tersebut merupakan representasi kemiskinan dalam kumpulan cerpen.

Tidak adanya kendaraan yang layak sebagai indikator kemiskinan dalam data (*Malam/H23/P3*) juga sejalan dengan pendapat Suharto (2009) yang mengatakan ketiadaan akses untuk kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi merupakan representasi kemiskinan masyarakat. Keterbatasan atau bahkan ketiadaan akses-akses tersebut dapat mengganggu kelancaran kehidupan bermasyarakat, khususnya di zaman modern ini

4. SIMPULAN DAN SARAN

²⁶ Arianto adalah penulis kumpulan cerpen Bugiali yang juga merupakan masyarakat asli Kabupaten Lombok Utara

²⁷ *Keraro* merupakan bakul nasi berukuran besar yang terbuat dari anyaman bambu, biasanya untuk mengangkut kelapa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk representasi kemiskinan dalam kumpulan cerpen Bugiali, dapat disimpulkan terdapat tiga bentuk representasi kemiskinan. Tiga bentuk representasi kemiskinan tersebut yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, rendahnya sumber daya, dan ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup lainnya.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti yang tertarik menganalisis representasi kemiskinan dalam cerpen, disarankan membandingkan cerpen yang dianalisis dengan cerpen lain yang mengangkat suatu kelompok masyarakat yang sama. Hal tersebut dapat dijadikan bahan perbandingan dan memperkuat hasil temua dan analisis yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (1990). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aimon, H. (2012). Produktivitas, Investasi Sumberdaya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol 1(1). Diunduh Senin, 8 April 2019.
- Akbar, S. Winarni, R. dan Andayani. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 1(1), 54-68. Diunduh Rabu, 9 Mei 2019 dari <https://eprints.uns.ac.id/2406/1/166-304-1-SM.pdf>.
- Asri, Y. (2011). Analisis Sosiologis Cerpen "Si Padang" karya Harris Effendi Thahar. *Jurnal Humaniora*. Vol 23(3), 245-255.
- Endarswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Global FM. (2015). *Hasil Kebun Melimpah Petani di KLU Masih Belum Untung*. Dinduh senin, 6 Mei 2015 dari <http://globofmlombok.com/read/2015/10/01/hasil-kebun-melimpah-petani-di-klu-masih-belum-untung.html>.
- Hardiani, Amri, Amir, dan Harlik. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 1 (2), 109-120. Diunduh Selasa 9 April 2019 dari <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/JES/article/view/1500/pdf>.
- Kartikasari, R. Anoeграjekti, N. dan Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Publika Budaya*. 2 (1), 50-57. Diunduh Kamis 9 Mei 2019 dari [file:///C:/Users/yes/Downloads/580-1-1086-1-10-20140417%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/yes/Downloads/580-1-1086-1-10-20140417%20(1).pdf).
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lombok Post. (2017). *5128 Rumah di KLU Tidak Layak Huni*. Dinduh senin, 6 Mei 2015 <http://lombokpost.net/2017/09/02/5-128-rumah-di-klu-tidak-layak-huni/>.
- Muhsin. (2010). Efisiensi Usahatani Kopi Robusta dengan Sistem Sambung Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ganec Suara*. 4(1). Diunduh Senin 6 Mei 2019 dari <http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/15.-Muhsin.pdf>.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Soelaeman, M.M. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Kesehatan*, Vol 8(3), 121-129. Diunduh Selasa, 9 April 2019 dari <file:///C:/Users/yes/Downloads/2927-5122-1-SM.pdf>.
- Ustama, D.D. (2009). Peranan Pendidikan dalam Pengawasan Kemiskinan. *DIALOGUE Jurnal Ilmu Administrasi dan Dialog Publik*, Vol 6(1), 1-12. Diunduh Selasa, 9 April 2019 dari <file:///C:/Users/yes/Downloads/417-729-1-PB.pdf>.
- Wellek, R. dan Warren A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaelani. K. (2005). Dialektika Islam Dengan Varian Kultur Lokal Dalam Pola Keberagaman Masyarakat Sasak. *Jurnal Ulumuna*. 9 (15), 48-70. Diunduh senin 6 Mei 2019 dari [file:///C:/Users/yes/Downloads/24-Article%20Text-30-1-10-2017 1104%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/yes/Downloads/24-Article%20Text-30-1-10-2017%201104%20(1).pdf)